

**INDIGENOUS KNOWLEDGE RIMBO KEPUNGAN SIALANG PADA
MASYARAKAT PETALANGAN DALAM PELESTARIAN TAMAN NASIONAL
TESSO NILO PELALAWAN**

Muhammad Syafi.i.¹, Yennita²,
¹Program Studi Pendidikan Fisika
²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email:

forsyafii@gmail.com
yennita_caca@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai adat rimba kepungan sialang sebagai bentuk dari Indigenous Knowledge masyarakat Petalangan dalam pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo di Kabupaten Pelalawan. Kerusakan yang terjadi di kawasan TNTN sudah sangat meluas dari data WWF dan BKSDA Provinsi Riau pada awalnya luas TNTN adalah 83.068 ha sekarang sudah mengalami penyusutan sebesar 52.266 Ha Sehingga kerusakan saat ini hanya menyisakan 30.802 Ha saja di kawasan TNTN. Kekayaan sumber daya alam SDA di kawasan ini mengalami penyusutan secara akseleratif, ekstensif, dan masif. Pengikisan SDA tersebut hampir sama sekali tidak mengedepankan konsep pembangunan yang berkelanjutan, bahkan telah memasuki kawasan-kawasan konservasi masyarakat adat indigenous people sehingga nilai-nilai pengetahuan masyarakat adat Indigenous Knowledge (IK) yang tiada taranya mengalami ancaman kepunahan (Moniaga Sandra.2002). Desain penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metoda wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen, Data yang dikumpulkan dilakukan validasi data dengan metode triangulasi dari data sumber utama dari hasil dan pembahasan didapat Dalam pengelolaan rimbo kepungan sialang masyarakat Petalangan memperhatikan beberapa fungsi diantaranya : 1. Fungsi ekonomi.2 Fungsi Sosial 3. Fungsi Ekologi

Kata kunci : Indigenous Knowledge, Masyarakat Petalangan, TNTN, Rimbo Kepungan Sialang

ABSTRACT

The purpose this study was to determine the values of indigenous rimbo kepungan sialang the beehive as a form Indigenous Knowledge Petalangan communities in the preservation Tesso Nilo National Park in Pelalawan. The damage occurred in the area were very widespread TNTN data from WWF and BKSDA Riau Province initially spacious TNTN is 83 068 ha now been shrank by 52 266 ha So the current damage, leaving only 30 802 hectares only in the region TNTN. A wealth natural resources SDA this area shrinkage is accelerating, extensive and massive. Erosion of natural resources almost entirely forward the concept sustainable development, has even entered the conservation areas of indigenous peoples indigenous people so that the values of indigenous knowledge Indigenous Knowledge (IK) that has no equal under threat of extinction (Moniaga Sandra.2002). the study design was by the method of interview, observation and document collection, data collected validation performed by the method triangulation is a major source results and discussion to come in Rimbo kepungan sialang community beehive Petalangan attention to several functions including: 1. function economic.2 Social function 3. function Ecology

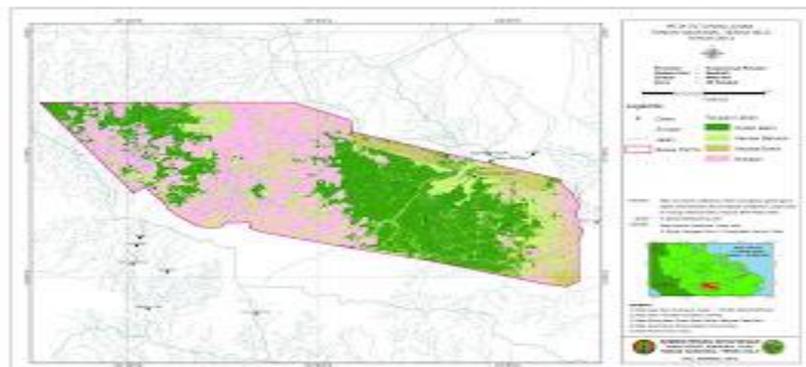
Keywords: Indigenous Knowledge, Society Petalangan, TNTN, Rimbo Kepungan Sialang

PENDAHULUAN

Kekayaan sumber daya alam (SDA) Indonesia di sepanjang khatulistiwa, mulai dari barat hingga ke timur sedang mengalami penyusutan secara akseleratif, ekstensif, dan masif. Pengikisan SDA tersebut hampir sama sekali tidak mengedepankan konsep pembangunan yang berkelanjutan, bahkan telah memasuki kawasan-kawasan konservasi masyarakat adat *indigenous people* sehingga nilai-nilai pengetahuan masyarakat adat *Indigenous Knowledge (IK)* yang tiada taranya mengalami ancaman kepunahan (Sandra Moniaga. 2002). Kasus perambahan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) di Provinsi Riau yang menjadi fenomenal belakangan ini adalah salah satu contoh keserakahan manusia atas SDA yang bertentangan dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan dengan mengabaikan etika konservasi. Perilaku hedonis ini sangat jelas merusak paru-paru dunia.

Luas kawasan TNTN adalah 38.576 Ha, kemudian diperluas lagi menjadi 83.068 Ha. Pada tahun 2004, kawasan tersebut ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan SK Menhut RI No. 255/MENHUT-II/2004 tanggal 19 Juli 2004 yang berada di Kabupaten Pelalawan, Kuansing, Kampar dan Indragiri Hulu.

TNTN terus mengalami penyusutan dalam luasannya. Hasil investigasi WWF bersama Balai TNTN hingga 2011 luas perambahan mencapai 52.266 Ha, telah menjadi kebun sawit 36.353Ha, tanaman karet mencapai 993 Ha. Areal yang baru ditebang sekitar 6.212Ha dan yang sudah menjadi belukar sekitar 8.600Ha, hal ini dapat dilihat dari peta sebaran titik api di TNTN Bulan Juni 2012.



Masyarakat memainkan peranan penting dalam pengelolaan TNTN. Tiga kelompok suku yang terdiri Petalangan, Logas Tanah Darat dan Gunung Sahilan mempunyai klaim adat terhadap sumber daya alam di kawasan ini. Walaupun pemukiman mereka berada diluar usulan kawasan Tesso Nilo, tetapi masyarakat berinteraksi langsung dengan kawasan ini. Namun dalam kenyataannya masalah TNTN belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan isu krusial, aktual, dan strategis yang terjadi sehubungan dengan TNTN antara lain adalah: Illegal logging, pembakaran, perambahan, pencurian dan lain-lain.

Semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan ekologis tradisional : orang tua, wanita, laki-laki, anak-anak hanya saja kuantitas dari *IK* yang dimiliki oleh individu tersebut bervariasi. Usia, pendidikan, gender, status sosial dan ekonomi, pengalaman sehari-hari, pengaruh dari luar, peran dan tanggung jawab di rumah dan komunitas, profesi, ketersediaan waktu, sikap dan kapabilitas intelektual, derajat keingintahuan dan keterampilan observasi, kemampuan untuk mengembara dan kemandirian serta pengendalian atas sumber daya alam merupakan sejumlah faktor yang sangat mempengaruhi *IK* (LN Firdaus. 2009).

Bagi masyarakat adat dan masyarakat lokal, kondisi tersebut diatas dapat menyebabkan mereka kehilangan sumber bahan pangan, sandang, obat-obatan, bahan baku industri rumah tangga dan bahan baku kegiatan spiritual. Hilangnya sumber daya tersebut selanjutnya dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan dan praktek tradisional yang kemudian mengakibatkan berubahnya tatanan sosial masyarakat adat. Setelah sekian lama menghadapi tekanan-tekanan seperti yang disebutkan diatas, masyarakat adat dan masyarakat lokal mendesak kuat pemerintah untuk segera menghormati, menghargai, melindungi dan mengakui konsep pengelolaan sumber daya alam yang mereka terapkan selama ini sebagai suatu paradigma baru dalam pembangunan. Di lapangan, sistem ini telah terbukti dapat mempertahankan keberlanjutan secara ekologi, sosial- budaya dan ekonomi.

Salah satu sistem IK yang sangat penting untuk terus digali dan dikembangkan dalam masyarakat Petalangan adalah pengetahuan unik tradisional dari masyarakat adat dalam pengelolaan lingkungan alamiah. Salah satunya adalah Tradisi Rimba Kepungan Sialang pada masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan.

Berdasarkan sejumlah fakta lapangan, maka persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai rimba kepungan sialang sebagai *Indigenous Knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat Petalangan di Kawasan TNTN yang potensial untuk dimanfaatkan bagi penyusunan strategi konservasi berberbasis kearifan lokal.

Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Secara struktural ekosistem terdiri dari komponen biotik dan abiotik. Pada semua ekosistem dengan tingkatan yang berbeda-beda didalamnya selalu terdapat empat komponen utama, yang selalu terjadi interaksi antara komponen, dan terdapat proses ekologi secara umum adalah sama. (Resosoedarmo 1986) dalam (indriyanto 2006).

Komponen penduduk merupakan komponen utama dari ekologi manusia. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak mempergunakan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan manusia terhadap alam bukan saja berupa sumber daya alam biotik tetapi juga sumber daya alam abiotik seperti tanah untuk pemukiman usaha ekonomi dan kegiatan sosial lainnya. Dalam konteks yang lebih umum persoalan yang dapat mengancam kelestarian lingkungan adalah faktor perkembangan penduduk. Menurut ramalan Devisi Kependudukan PBB bahwa penduduk dunia di tahun 2000 akan berkembang dari 6, 23 milyar menjadi 9,3 milyar pada tahun 2050 dan jumlah penduduk akan diramalkan akan stabil pada jumlah 11 milyar ditahun 2200. (Mulyono. 2007).

Komponen daya dukung alam adalah kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia. Berkurangnya daya dukung alam berakibat kepada berkurangnya kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia (Warhana. 2004).

Daya dukung alam merupakan sumber daya alam yang terbentuk berjuta tahun yang lalu. Salah satu contohnya adalah batu bara, batu bara terbentuk sekitar 405 juta tahun yang lalu atau disebut zaman Devon yaitu pada saat mulai adanya hutan (pepohonan yang mengandung karbon), begitu juga dengan minyak bumi yang terbentuk semenjak ada kehidupan di laut yakni sejenis kerang – kerangan pada zaman Kamrium 500 – 600 juta tahun yang lalu. Apabila daya dukung alam terjadi penurunan diatas batas maksimum daya dukung alam itu sendiri, maka mengakibatkan kerusakan alam yang lebih parah, dan perbandingan lama waktu proses pemulihan kerusakan melebihi umur manusia itu sendiri. Mengingat umur manusia lebih pendek dibandingkan pemulihan alami yang dilakukan oleh alam. Hal itu

disebabkan ketergantungan manusia kepada sumber daya alam lebih dominan dibandingkan ketergantungan alam kepada manusia.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, begitu juga Karl Marx dalam (Holton dan Hunt 2009) menyatakan masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami suatu ketegangan atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok – kelompok yang terbagi secara ekonomi. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi – pribadi yang merupakan anggotanya (Elfiandri. 2014) sedangkan menurut Holton dan Hunt (2009) masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama – sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.

Hubungan ekologi dengan ekosistem hutan ibarat dua sisi mata uang dimana saling memberi nilai. Odum (1993) mengatakan ekologi adalah suatu studi tentang struktur dan fungsi ekosistem menunjukkan suatu keadaan dari sistem ekologi pada waktu dan tempat tertentu termasuk kedalam densitas organisme, biomassa, penyebaran materi (unsur hara), energy, serta faktor – faktor fisik dan kimia lainnya yang menciptakan keadaan sistem tersebut. (Indriyanto 2006).

Dalam perspektif ini, menjadi penting untuk tidak mendasarkan usaha pengelolaan hutan semata-mata hanya berorientasi pada kayu. Terlebih bila pengelolaan tersebut dilakukan pada kawasan hutan lindung atau konservasi yang tidak memperbolehkan bentuk pengelolaan hutan yang merubah fungsi pokok hutan (Oszaer. 2007). Fungsi hutan disamping sebagai paru- paru dunia dalam penyediaan oksigen bagi kehidupan manusia, tetapi hutan juga merupakan sumber daya yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat yang dirasakan secara langsung seperti penyediaan kayu, satwa, dan hasil tambang maupun intangible yang dirasakan secara tidak langsung seperti manfaat rekreasi, perlindungan dan pengaturan tata air, pencegahan erosi.

sejumlah besar keragaman hayati terdapat dilokasi – lokasi yang didiami manusia secara turun temurun dan menggunakan sumberdaya dan lingkungan secara lestari, masyarakat setempat yang dikenal secara turun- temurun memelihara kelestarian lingkungan hidupnya dikenal dengan *tribal people/ Indeginous people/ native people/ tradisional people*. Hampir di seluruh daratan di seluruh dunia yang dihuni oleh masyarakat tradisional menunjukkan, tidak ditemukan adanya eksploitasi atau kerusakan hutan secara besar-besaran, mereka adalah kelompok manusia yang berdampingan dengan hutan dan memiliki cara yang unik dalam menyelamatkan lingkungan hidupnya (Primack, 1995)

Orang tua-tua Petalangan mengatakan, bahwa pesukuan atau pebatinan yang tidak memiliki hutan tanah, adalah ibarat “semut tidak bersarang, ibarat ayam tidak bereban”, maksudnya dapat dianggap lebih hina dari hewan yang paling kecil dan lebih nista dari binatang peliharaan. Pesukuan atau Pebatinan ini dianggap “rendah” dan “hidup menumpang” sehingga tidak mempunyai “hari depan” untuk anak cucunya. Dengan demikian, pesukuan atau pebatinan ini tidaklah memiliki “tuah” dan “marwah” sehingga tidak dapat “duduk sama rendah dan tegak sama tinggi” dengan pesukuan dan Pebatinan lainnya. Di dalam ungkapan adat dikatakan: “bersuku tidak bertuah, berbatin tidak bermarwah, ke laut hanyut ke darat sesat, ke hulu malu ke hilir aib”. Dari sisi lain, pesukuan yang tidak memiliki hutan tanah dianggap “tidak asal” dan tidak “soko”, sehingga keberadaannya tidak kokoh dan sewaktu-waktu dapat “dihalau” oleh yang memiliki hutan tanah wilayah. Ungkapan lain berbunyi: “di dalam hutan banyak contoh teladan, di dalam rimba banyak yang bersua, di tanah banyak yang berfaedah,

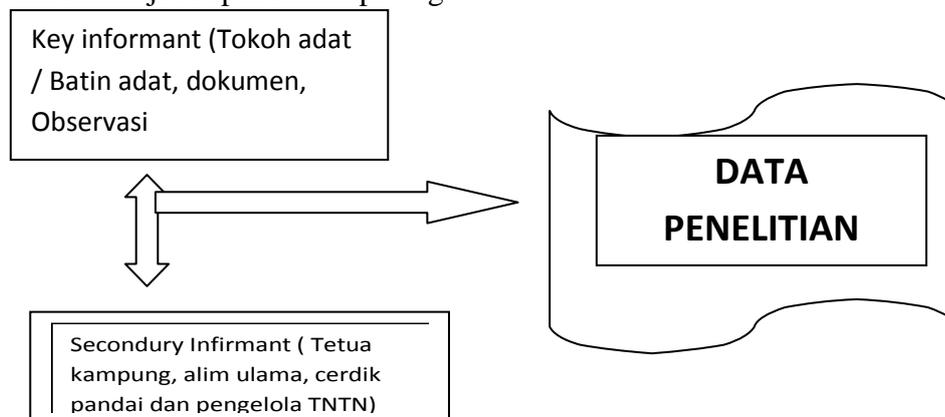
di laut banyak yang patut. Dari sisi lain terlihat pula banyak upacara yang berkaitan dengan alam sekitar, dan banyak pula alat dan kelengkapan yang dihasilkan dari alamnya. Karenanya bila hutan tanah ini habis, hilanglah beragam jenis upacara adat dan tradisi, dan hilang lenyap pula berbagai alat dan kelengkapan seni budaya yang selama ini dihasilkan dari alamnya

METODE

Penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan baik secara konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media masa, film, pertunjukan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya (Maryaeni, 2008).

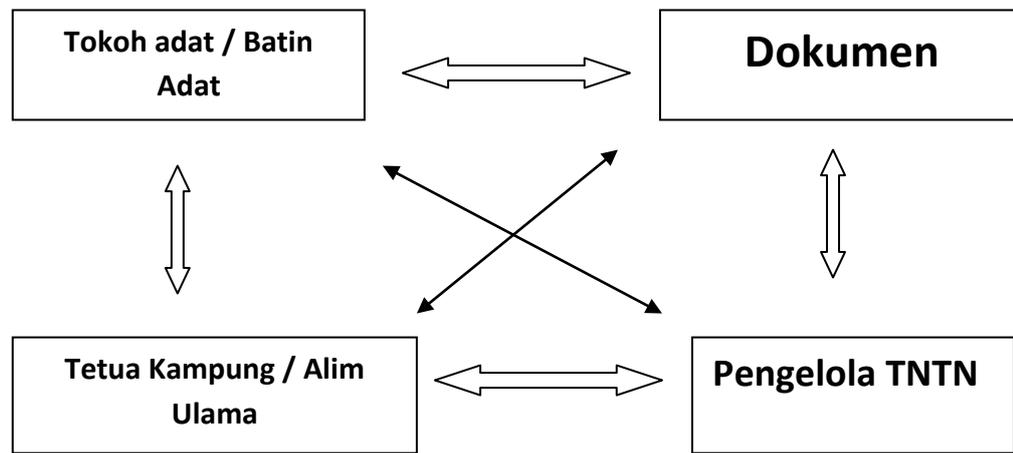
Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada tiga sumber data yaitu pertama sumber data utama (key informant). Adapun informan kunci (key informant) adalah Tokoh Adat yaitu batin adat (kepala suku) dan dokumen serta hasil observasi peneliti. Sumber data kedua adalah sumber data pelengkap (secondary informant) yaitu tetua kampung, alim ulama, cerdik pandai dan pengelola taman nasional di lokasi penelitian. Wawancara kepada sumber data pelengkap bersifat konfirmasi data untuk mendapatkan data tambahan apabila dianggap perlu. Sifat data dari sumber pelengkap ini hanya berupa data tambahan saja tidak berupa data utama.

Cara menentukan sumber data adalah dengan teknik snowball, dimana sumber data pertama diminta menunjukan sumber data berikutnya, dan sumber data kedua diminta menyebutkan sumber data berikutnya sehingga sampai kejenuhan data. Berkaitan dengan sumber data lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 2. Berikut



Data yang dikumpulkan dilakukan dilakukan validasi data dengan metode triangulasi dari data sumber utama. Menurut (Bahctiar 2010) triangulasi data bukan bertujuan mencari kebenaran melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. (Moleong, 2006) mengatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar sumber data penelitian yaitu tokoh adat/ batin adat, tetua kampung, alim ulama, cerdik pandai Masyarakat Petalangan dan pengelola taman nasional dikawasan TNTN Kabupaten Pelalawan. Triangulasi sumber data sumber data dapat berupa sesama kategori sumber data maupun terhadap sumber data yang berbeda seperti satu satu batin dengan batin adat yang lainnya, atau antar sumber data batin adat dengan tetua kampung, hasil wawancara dengan dokumen dan lain sebagainya. Lebih jelasnya dapat diliha pada gambar 3 berikut :



Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Metode wawancara (interview) adalah bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat atau pendirian mereka itu. (Sutrisno 1990) menyangkut cara mengadakan wawancara (interview) adalah dengan cara wawancara bebas terpimpin, kata lain pewawancara membawa atau mempersiapkan kerangka acuan pertanyaan – pertanyaan (Frame Work Of Questions) untuk dinyatakan, tetapi bagaimana teknik dan durasi pertanyaan ditanyakan diserahkan kepada kebijakan dari pewawancara. (Sutrisno 1990).

Oleh demikian metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara terpimpin yaitu pewawancara sebelum melakukan wawancara telah mempersiapkan acuan wawancaranya sebagai pemandu pewawancara dalam melaksanakan wawancara, sedangkan bagaimana cara pelaksanaan dikala wawancara dilakukan serta durasi yang digunakan untuk satu sesi wawancara diserahkan kepada peneliti.

Teknik wawancara kepada sumber data utama dengan cara wawancara mendalam (Deep Interview) dan data dianggap sudah lengkap apabila sampai kepada kejenuhan data, artinya pengumpulan data akan diakhiri apabila sumber data memberikan jawaban atau data sama yang terhadap pertanyaan yang sama, maka wawancara diakhiri.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan nilai nilai *IK* Rimbo Kepungan Sialang Masyarakat Petalangan kabupaten Pelalawan dalam pelestarian TNTN.

2. Metode Observasi

Metode observasi ialah metode penelitian ilmiah untuk mengumpulkan data dalam bentuk pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap fenomena – fenomena yang sedang diteliti (Sutrisno 1990). Ditambahkan bahwa metode observasi merupakan kebijakan dalam mendapat data mengenai lingkungan. (Werner, 1979)

Sementara itu Roger and Joseph (1995) mengatakan metode penelitian observasi dapat dilakukan untuk (1) diskripsi yaitu penelitian observasi bertujuan untuk menggambarkan atau mendokumentasikan arus kondisi atau sikap dan apakah berkaitan dengan keberadaannya maupun momennya. (2) analisis observasi yaitu berusaha untuk mendiskripsikan situasi secara pasti, dalam pendekatan ini ada dua atau lebih variabel yang diuji untuk mentes hipotesis, penelitian hanya didapatkan untuk penelitian ada saling berhubungan antara sejumlah variabel data untuk menjelaskan gambar kesimpulan.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat nilai-nilai *IK* rimbo kepungan sialang berkaitan dengan fungsi sosial dan ekonomi TNTN dalam Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Sigletary (1994) mengatakan bahwa dalam penelitian observasi banyak peranan penyelidik sendiri terlibat dalam memperoleh data untuk tujuan penelitiannya. Dengan demikian teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah bersifat metode observasi non partisipan, artinya peneliti langsung meneliti kelapangan akan tetapi tidak terlibat secara langsung sebagai perilaku sebagai proses Nilai- Nilai *IK* rimbo kepungan sialang yang dibangun oleh Masyarakat Petalangan.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini dilaksanakan ialah dengan cara mencatat, meneliti peninggalan tertulis, baik yang menyangkut langkah- langkah yang ditempuh maupun catatan- catatan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Hadar (Nawawi 1993) Metode Dokumentasi dilakukan adalah berkaitan dengan pengumpulan data yang bersifat dokumen.

Dalam penelitian ini pencatatan dokumen sebagai sumber data adalah catatan yang berkaitan dengan adat Masyarakat Petalangan baik yang bersifat catatan yang ditulis oleh perorangan maupun secara kelembagaan

Metode penelitian yang dipergunakan didalam menganalisis data yang terkumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen disajikan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Artinya bahwa data yang terkumpulkan, disajikan apa adanya dalam bentuk kalimat- kalimat kemudian dianalisa serta diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat dibaca dan dipahami maksudnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya Rimba Kepungan Sialang

Kata alang merupakan suatu kata yang dipakai untuk menunjukkan bagian rumah yang tinggi. Kata alang(kadang disebut salang) merupakan bagian rumah bagian tengah, yang digunakan untuk menggantungkan lampu serta menempelkan loteng. Pernyataan tersebut bermakna tinggi untuk kata alang. Kata talang, yang diartikan sebagai dusun kecil dipinggir hutan, suatu tempat yang terletak dipebukitan hutan rimba. Tempat itu berbeda dengan perkampungan daratan rendah, daerah aliran sungai, yang di beberapa tempat disebut barua. Dengan etimologi sederhana kata sialang sebagai nama kayu tempat lebah hutan bersarang. Dengan demikian Rimba kepungan sialang berasal, karena ada hubungannya dengan cara terjadinya daerah hutan tanah tersebut. Semula rimba ini daerah yang cukup luas. Setelah beberapa tanah peladangan dibuka di daerah sekitarnya, maka tinggallah rimba tersebut dalam bentuk satu gugus atau kelompok. Jadi rimba kepungan sialang merupakan sekelompok hutan (kepungan) yang terletak diantara beberapa tanah peladangan.

Jenis Kayu Sialang

Ada 3 jenis kayu yang bisa tergolong kayu sialang, yaitu:

- Sular batang, merupakan pohon yang besar tinggi dan sering berganti kulitnya(seperti sular pada kulit ular yang berganti kulit). Jenis kayu ini mempunyai ciri-ciri: daunnya halus kecil (oniek daunnyo), batangnya licin, batang berkelopak-kelopak (sular), dahannya lampai, tumbuh di daerah bukit.
- Rumah keluang, merupakan jenis kayu besar tinggi yang biasanya didiami oleh keluang (kalong). Ciri-ciri pohon ini: daunnya lebar, batang tidak bersisik (tidak berkelopak-

kelopak), dahannya pendek tidak bersiku-siku, tumbuh biasanya delereng bukit atau dirona-rona yang tidak berair.

- Cempedak air, merupakan pohon yang batangnya menyerupai pohon cempedak (nangka) dan tumbuh dipinggir sungai-sungai kecil atau rawa-rawa di Petalangan. Ciri-ciri pohon: daunnya halus, batangnya licin putih dan bergetah, dahannya pendek tapi tidak bersiku, tumbuh ditepi sungai, rawang atau daerah bencah.

Penduduk daerah pinggiran hutan rimba membedakan pohon-pohon tempat lebah bersarang dalam 3 tingkat. Jika jenis kayu yang dapat menjadi pohon sialang itu masih kecil, kira-kira tumbuh setinggi 5 meter, maka anak kayu tersebut disebut *anak sialang*. Kalau anak sialang itu sudah besar dan tinggi, tetapi belum lagi menghasilkan madu karena belum ada lebah bersarang dibatangnya, maka pohon itu disebut *kayu sialang*. Apabila diameternya pada pangkal pohon sekitar 2 meter, bahkan lebih. Sedangkan tingginya paling kurang 30 meter, dan kebanyakan berkisar pada 50 meter. Jika kayu sialang telah dihuni lebah kemudian menghasilkan madu lebah, dinamakan *sialang*. (wawancara : Tokoh Masyarakat Lubuk Kembang Bungo, pada tanggal 10 Desember 2014).

Cara Memelihara Pohon Sialang

Jika seseorang menjumpai sebatang kayu sialang, maka dia boleh membersihkan sekelilingnya, agar pohon itu bisa tumbuh subur. Pangkal pohon bisa disiram dengan *air intan*, yaitu air yang telah direndamkan lebih dahulu intan didalamnya. Air intan memberi simbol sebagai air yang bercahaya.

Pada zaman dahulu pohon kayu sialang disema (disima). Penyemainya menurut petunjuk dukun, misalnya menyembelih ayam 3 warna dipangkal pohon, lalu makan bersama dukun dibawah pohon tersebut. Posisi Rimba kepungan sialang berada ditengah-tengah ladang, dan sebagai alat pengatur keseimbangan dalam sistem ekologi dikawasan tersebut. Rimba ini dapat berperan sebagai sumber air di tempat tersebut. Dan juga akan lebih mempercepat penghutanan kembali. (wawancara : Bapak Kijing, Batin Hitam, pada tanggal 26 September 2014) Karena bibit-bibit kayu dari rimba kepungan sialang, akan jatuh bertebaran kedaerah bekas tanah peladangan setiap selesai dipakai saban tahun. Hutan kepungan sialang menjadi sumber bahan makanan bagi penduduk atau suku yang mengelolanya.

Yang terpenting adalah perannya sebagai penghasil madu. Lebah dapat bersarang sampai 4 kali dalam setahun pada pohon sialang. Lebah bersarang dalam beberapa musim, yaitu:

- *Musim bunga jagung*
- *Musim bunga padi*
- *Selepas menuai*
- *Musim menebas dan menebang belukar tanah peladangan*

Menurut keterangan (wawancara: Kelompok Tani Lubuk Kembang Bungo , pada tanggal 26 September 2014), sebatang sialang kadang-kadang sampai menghasilkan 200 sarang lebah. Waktu yang diperlukan untuk mengambil madu tidak kurang dari 10 malam, dengan tenaga pengambil atau pemanjat 4-5 orang. Sebuah sarang lebah sialang yang penuh dapat menghasilkan madu sampai 26 kg atau sekitar 1 kaleng minyak makan.

Acara Adat Manumbai

Selepas kemerdekaan, kedudukan batin dan pemuka adat mulai bergeser. Dengan pergeseran itu, pengawasan terhadap hutan tanah dalam ulayat menjadi goyah. Pihak kepala

desa merasa berkuasa akan hutan tanah dilingkungan desanya, tetapi ternyata beberapa hutan tanah itu merupakan hak ulayat suatu persekutuan yang berada didesa lain. Maka mulailah timbul gangguan terhadap rimba kepungan sialang. Gangguan itu berupa mengambil atau menebang kayu apa saja di kepungan, tapi ada juga mengambil hasil-hasil lainnya sesuka hati. Lalu bekas rimba peladangan yang tidak lagi dijadikan ladang dan menjadi hutan, tampaknya langsung dianggap sebagai kekayaan dan milik negara, (HPH) dan perusahaan minyak PTSI (Stanvac).Sekarang masalah tanah makin penting, dan kecenderungan ingin dimiliki individual, sedangkan tanah mereka merupakan tanah ulayat milik bersama.Rusaknya rimba kepungan sialang juga dilihat dari sudut pertambahan penduduk di daerah tersebut.Lebah dipandang sebagai lambang pertanda dari kesehatan dan rezeki yang murah.Karena itu bila lebah bersarang dirumah (yang biasanya disebut lebah rumah atau lebah sayak atau tempurung) amatlah disukai. Ini adalah jenis lebah kecil yang disebut *apis flaera*. Lebah mendapat julukan **Lalat Putih Sri Majnun**.Dalam cerita rakyat dikatakan berasal dari gua batu mekkah.(wawancara : Bapak Kijing, Batin Hitam, pada tanggal 26 September 2014)

Lebah yang bersarang di pohon sialang atau lebah sialang dibeberapa daerah disebut lebah hutan. Lebah ini disebut *apis dorsata* dalam bahasa latin. Dalam bahasa jawa disebut *tawon-gong* dan orang sunda disebut *odeng*. Labah itu panjangnya ada sekitar 1,9 cm, merupakn jenis lebah yang terbesar. Dari segi bahasa, *menumbai* berasal dari kata tumbai atau umbai, dan artinya turun, menurunkan.Tampak dalam kata umbaian (menurunkan dari atas ke bawah) dengan mempergunakan suatau alat maumbaian (menurunkan) misalnya tali dan bakul.Dalam kegiatan menumbai ada makna gerak menurunkan sesuatu dari atas, yaitu menurunkan madu lebah menggunakan tempat medi yang disebut timbo.

Kesulitan untuk memanjat pohon sialang, pertama terletak pada pohon sialng yang cukup besar.Diameternya besar.Sehingga tidak sampai sepemangkuan tangan untuk dipanjat. Kedua, lebah sialang yang akanmenyerang kita jika mengganggu sarangnya. Untuk mengatasi bahaya itu, pemanjat sialang atau juragan menggunakan kayu-kayu kecil yang dibuat hampir seperti sigai atau tangga diikatkan pada pohon sialang yang disebut *semangkat*.Karena pohon sialang cukup inggi, semangkat terpaksa disambung-sambung.Panjang semangkat sekitar 4 meter.Anak semangkat, artinya anak tangga pada sigai tersebut yang terbuat dari dua potong kayu pendek.Kedua-duanya disilangkan pada sebatang semangkat (induk sigai) sehingga setelah diikatkan bisa mempunyai kekuatan jika diinjak. Untuk mengatasi serangan lebah, pertama dengan cara memanjat pohon sialng pada malam hari. Kedua dengan menggunakan *tunam*.Tunam terbuat dari sabut kering, yang dibungkus seperti rokok dengan kulit kayu yang sudah kering. Ketiga apabila juragan sampai dekat sarang lebah maka tunam itu diberi api. Tunam digunakan untuk menguak lebah dari sarangnya.

Organisasi Manumbai

(1) Juragan tua (tuo), adalah orang yang bertindak sebagai penanggung jawab semua pekerjaan dan merupakan ketua. Mempunyai tugas memantarai sialang, serta menjaga keselamatan semua juragan pembantu yang bertugas sebagai tukang panjat. (2) Juragan muda atau pembantu, bertugas membantu juragan tua. Bertugas memanjat pohon sialang, mengambil madu lebah.(3) Tukang sambut, jumlahnya boleh beberapa orang, tergantung dengan banyaknya sarang lebah yang akan diturunkan. Kewajibannya menyambut semua madu lebah yang diumbaikan (diturunkan) dari atas sialang oleh juragan muda. Madu diturunkan denn menggunkan alat yang disebut *timbo*. Timbo terbuat dari kayu, tetapi sekarang bisa memakai ember.

Menumbai dikatakan sebagai kegiatan budaya mengambil madu lebah. Pengertian lebih sempitnya, menumbai merupakan penggunaan mantera dan pantun-pantun sebagai mengucapan yang halus dalam upaya “menggoda lebah” untuk dapat mengambil madunya. Kayu sialang dipercaya sebagai kayu yang sakti. Dianggap mempunyai penghuni gaib yang dinamakan mambang kayu, jembalang bahkan orang bunian. Karena penghuni inilah lebah sialang memilih pohon untuk bersarang. Sehingga terkenallah pribahasa “kalau ada tak berada tidaklah tempuah bersarang rendah”. Setelah pohon sialang dibersihkan, maka dibuatlah pondok tempat berjaga. Juragan tua pergi ke banir atau pangkal pohon membawa suluh untuk mengusir binatang berbisa dan bersarang. Setelah itu juragan tua membaca mantra untuk membujuk penghuni sialang, agar tidak mendatangkan bahaya bagi yang akan memanjatnya

Dahan joambang yaitu dahan yang tertua atau pertama dari bawah dikiaskan sebagai istri juragan sedangkan puncak pohon sialang disanjung dengan tuan putri nilam cahaya dikiaskan sebagai anak. Setelah selesai sembahyang magrib maka tibalah saat menumbai, semuanya telah disiapkan berupa tunam, timbo, tali timbo, ember atau kaleng, dan perlengkapan lainnya, dan juragan tua serta juragan muda dalam konsentrasi yang tinggi maka menumbai dimulai. Ketika juragan akan memanjat pohon dipangkal batang sialang. Bagian dari sarang lebah yang paling penting ialah kepala sarang yaitu tempat madu disimpan. Setelah itu badan sarang yang dibagi atas lambuk (perut sarang yang berisi anak lebah) dan ujung lambuk yang berisi tahi masam lebah. Dahan yang paling atas disebut tutup bubung yang berisi madu. Jika juragan tidak mendapat madu dia akan mengeluh dengan bahasa halus. Tidak selamanya juragan aman dari sengatan lebah, meskipun sang lebah dibujuk terkadang dia juga menyengat juragan. Untuk mengatasinya juragan membalas dengan ucapan yang manis

Pembagian Madu Lebah

Jika pihak juragan (juragan tua dan muda) terhitung diluar suku yang mengelola rimba kepungan sialang tersebut, maka pembagian untuk pihak mereka cukup besar. Kira-kira 40% selebihnya 40% lagi untuk semua anggota suku, sedangkan sisanya 20% lagi untuk kepala suku (seperti batin dan pembesar adat lainnya) tukang sambut, dan para tamu yang dihormati. Jika para juragan juga merupakan anggota suku yang mengelola rimba kepungan sialang, maka pembagian untuk mereka hanya kira-kira 20% saja selebihnya 60% untuk anggota suku, sedangkan 20% lagi tetap untuk kepala suku termasuk batin, tukang sambut dan tamu-tamu yang dipandang layak atau dihormati. Beberapa sarang lebah yang di istimewa diberikan kepada pihak juragan. Adapun sarang lebah yang khas ialah : Sarang dipangkal dahan joambang, Sarang tutup bubung, Sarang yang sungsang (kepala sarang menghadap ke bawah). (wawancara : Bapak Kijing, Batin Hitam, pada tanggal 26 September 2014)

Dari hasil tersebut dapat dilakukan pembahasan pada dasarnya masyarakat sekitar hutan lebih mampu mengelola kekayaan alam yang ada di dalam hutan. Pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya berdasarkan warisan dari nenek moyang pengetahuan lokal atau *Indigenous Knowledge rimbo kepungan sialang ini* secara turun temurun

Budaya rimbo kepungan sialang dalam pengelolaan TNTN biasanya menganut aturan adat yang dimiliki, misalnya menanam pohon sialang yang sesuai dengan musimnya, tidak menebang pohon sialang sehingga dapat dimanfaatkan madu lebahnya untuk peningkatan ekonomi masyarakat Petalangan yang berada di kawasan TNTN

Kearifan lokal, masyarakat pada umumnya percaya pada penghuni makhluk gaib disekitarnya yang dipercaya bisa mendatangkan sebuah bencana jika tidak melakukan ritual, misalnya dengan memberi sesaji, membakar kemenyan, dan suatu kebiasaan yang harus dilakukannya adalah sebelum maupun sesudah pengelolaan pengambilan madu sialang dan pasca panen madu sialang mereka harus mengadakan selamatan dengan mengundang orang – orang yang ada di sekitarnya dan mereka tetap menjaga serta melestarikan suatu tempat yang dianggap keramat (petilasan / punden) di TNTN

Mempelajari bentuk terjadinya rimbo kepungan sialang sebagai tanaman hutan hal ini merupakan ilmu yang diwarisi secara turun temurun yang tidak pernah ditinggalkan / dilupakan adalah mempelajari jenis- jenis tanaman kepungan yang hidup dalam hutan, mereka pelajari semua tanaman kepungan yang berfungsi sebagai sumber kehidupan alternatif, jenis tanaman yang dipelajari biasanya yang berfungsi untuk pengobatan tradisional, tanaman yang bisa menghasilkan madu , tanaman yang berfungsi untuk ritual

KESIMPULAN

Pengelolaan rimbo kepungan sialang , lahan hutan yang dikelola biasanya menggunakan cara- cara tradisional yang tidak merusak kesuburan tanah dan habitat disekitarnya, alat – alat yang digunakan juga sangat sederhana dalam mengelola rimbo kepungan sialang dan cara memanen madu dari lebah juga dengan cara sederhana dengan memperhatikan dampak – dampak yang timbul dikemudian hari seperti

Pemanfaatan fungsi TNTN , secara tidak langsung masyarakat Petalangan sekitar TNTN telah banyak melakukan langkah – langkah penyelamatan hutan dari kerusakan yang disebabkan karena proses alam maupun kerusakan yang disebabkan oleh manusia, pemanfaatan fungsi hutan menurut budaya adat masyarakat Petalangan adalah pengelolaan yang secara berkelanjutan dan tetap terjaganya nilai – nilai budaya lokal dan kearifan lokal.

Dalam pengelolaan rimbo kepungan sialang perlu memperhatikan beberapa fungsi diantaranya : 1. Fungsi ekonomi : masyarakat disekitar TNTN dapat menikmati hasil dari madu lebah sialang yang mereka kelola dengan harapan ada peningkatan ekonomi yang stabil dan menciptakan lapangan kerja bagi generasi mendatang dengan pola peningkatan pengelolaan hasil madu yang berteknologi ramah lingkungan..2 Fungsi Sosial : terciptanya solidaritas masyarakat Petalangan sekitar TNTN dan menghindari kesenjangan sosial diantara kelompok masyarakat, maka dalam hal ini pengelolaan hutan dilakukan secara kolektif. 3. Fungsi Ekologi : rimbo kepungan sialang berfungsi sebagai konservasi, untuk mencegah terjadinya bencana banjir, longsor, kekeringan dan kebakaran serta memberikan perlindungan terhadap masyarakat disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sonny Keraf. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. PT. Kompas Media Nusantara
 Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian, Reinika Cipta, Jakarta*
 Abdullah T. 1995. *Sejarah Lokal di Indonesia*. GadjahMada University Press. Yogyakarta.
 Aang Koswara 2011, *Norma Lingkungan Hidup*, <http://koswara.docblogspot/2011/08/materi-plh-sman-2-kelas-x-bab-1.html>, diakses 1 Juli 2013
 Adhi Prasetyo, 2006, *Pengelolaan Hutan Sistem Masyarakat*, <http://adhi-prasetyo.blogspot.com/2006/04/pengelolaan-hutan-system-masyarakat>, diakses 25 Mei 2014
 Balai Taman Nasional Tesso Nilo. 2012. *Taman Nasional Tesso Nilo*. Pangkalan Kerinci Riau

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2012, *Riau Dalam Angka*, <http://bps.go.id/publikasi-online/riau-dalam-angka-2010/kehutanan.html>. Diakses 25 Oktober 2013
- Bachri, Bahctiar s. 2010, *Meyakinkan Validas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 10 No 1 April 2010, <http://jurnal-teknologi-pendidikan.tp.ac.id/strategi-penyampaian-bahan-ajaran-melalui-pemanfaatan-metode-dan-media-dalam-proses-pembelajaran.pdf#meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf> diakses 9 Juni 2013
- Caitlyn Louise Stanley, 2005, *Sikap-sikap dan Kesadaran Orang Bajo Terhadap Lingkungan Hidup dan Konservasi, Studi Kasus Kampung Sampela, Taman Nasional Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara*, Artikel Pogram Penelitian Lapangan, Universitas Muhammadiyah Malang. ACICIS
- Darmono, 2008
Lingkungan Hidup dan Pencemaran Hubungannya dengan Toksikologi Senyawa Logam, Universitas Indonesia (UI) Press Jakarta
- Efendi Tenas . 1994. *Tunjuk Ajar Melayu*. Dewan Kesenian Riau
- Efendi Tenas . 1998. *Orang Talang dan Kebudayaanannya*. Dewan Kesenian Riau
- Efendi Tenas. 1997. *Bujang Tan Domang: Sastra Lisan Orang Petalangan*. Yayasan Bentang Budaya; Yogyakarta
- Elfiandri, 2014. *Model Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Imbho Laghangan (Rimba Larangan) di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*, Universitas Riau.
- Firdaus L.N. 2009. *Kewaspadaan Nasional terhadap Perlindungan Indigenous Knowledge dalam Rangka Good Governance*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2009
- Horton, Paul B, Chester. L Hunt, 1983, *Sociology*, Mcgraw-Hill College
- Iman Santoso. 2007. *Bagaimana Seharusnya Kita Menghormati Hak Masyarakat Hukum Adat ?* Buletin Triwulan Kabar Sanggabuana, Edisi Khusus 2007. RMI- The Indonesian Institue for Forest and Environment
- Indriyanto, 2006, *Ekologi Hutan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Jony Purba. 2005. *Pengolahan Lingkungan Sosial*, Kantor Menteri Lingkungan Hidup Edisi II, Jakarta.
- Janice. M Morse, 1994. *Critical Issues In Qualitative research Methods*, United State America. Sage Publications
- Jenssen Bernd, 1990. Spring Research Series, *Planing as a dialogue district Development Planning and Management in Developing Countries*. Germany.
- Jurnal Transformasi Sosial, No. 33/ Tahun XVI/ 2014. *Wacana Masyarakat Adat dan Perebutan Penguasaan Hutan*. Insist Press Yogyakarta.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, 2009 *Bunga Rampai Kearifan Lingkungan*. KLH Jakarta
- Komisi Nasional Hak Azazi Manusia. 2006 *Hubungan Struktural Masyarakat Hukum Adat Dengan Suku Bangsa, Bangsa dan Negara (Ditinjau Dari Perspektif Asasi Manusia)*. Komnas HAM Press Jakarta
- Lexy J. Moeleong, 2004 *Metodelogy Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Remaja Rosda Karya Bandung
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT. Bumi Aksara
- Maskar Herman, 2009 *Nyanyian Panjang Sutan Pominggie, Tradisi Lisan Orang Petalangan Riau*. Gurindam Pres, DKP Pelalawan
- Melayuonline <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2547/nyanyi-panjang-orang-petalangan-identitas-atas-hutan-tanah-wilayat-dalam-bentuk-sastra-lisan>. Diunduh, Tanggal 20 November 2013
- Muhammadi, at.al. 2001. *Analisis System Dinamis Lingkungan Hidup, Sosial, Ekonomi, Manajemen*. UMJ Press, Jakarta.

- MudjiraHardjo, 2012, Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif, <http://www.mudjiraHardjo.com>, diakses 21 Januari 201
- Nasution, S. 1992, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Tarsito, Bandung
- Neumen, W.L. 2003. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. MA: Allyn and Bacon, Boston
- Sandra Moniaga. 2002. *Hak-hak Masyarakat Adat dan Masalah serta Kelestarian Lingkungan Hidup Lingkungan Hidup di Indonesia*. Artikel utam dalam WACANA HAM, Media Pemajuan Hak Asasi Manusia, No. 10/Tahun II/12 Juni 2002, Jakarta
- Paskalis Riberu, 2002, *Pembelajaran Ekologi* Jurnal, 129 Pendidikan Penabur No. 01 / Th.I/Maret 2002, <http://www.bpkpenabur.or.id/files/hal.125132%20Ekologi.Pdf>, diakses 25 Desember 2013
- Putro Eko, 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- R. Mulyono, 2007 *Ilmu Lingkungan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- R.E. Soeriadmadja, 1997. *Ilmu Lingkungan* Institute Teknologi Bandung, Bandung.
- Ritzer George, 1992, *Sociological Theory*, Mc. Graw-Hill, Singapore
- Rachmawaty, 2004. *Hutan Fungsi dan Perannya bagi Masyarakat*. Fakultas Pertanian Program Ilmu Kehutanan Universitas Sumatera Utara, Digital Library USU
- Sanapiah Faisal. 1993. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. IKIP Malang, Malang
- Saptariani. 2003. *Pengelolaan Sumber Daya Hutan oleh Masyarakat Adat dan Lokal di Kawasan Ekosistem Halimun*. [http:// bnsip-indonesia.org](http://bnsip-indonesia.org). Diunduh, Tanggal 15 November 2013
- Saraswati. 2008. *Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Teori Perencanaan*. Jurnal PWK Unisba, Bandung
- Sunarmi, 2012, *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Petalangan dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Kabupaten Pelalawan*, Universitas Riau
- Sumardidan S.M Widyastuti, 2007. *Dasar- Dasar Perlindungan Hutan*, Gadjah Mada University Press, Bulaksumur, Yogyakarta
- Soerdjani Muhammad, Rofiq, Rosy Munir, 2008, *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, UI Perss, Jakarta
- Sudariyonodan Wiwiek Wikoyah. 2009. *Bunga Rampai Kearifan Lingkungan*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, Jakarta
- Sudjatmoko. 1992. *Pembangunan Berkelanjutan: Mencari Format Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Spes, Jakarta
- Sudjatmoko. 1992. *Sertifikasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Ekonomi Politik Global*. PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Spes, Jakarta
- UU Hamidy Pilih Gudang Sastra Lisan Petalangan, [www.http://bilikkreatif.wordpress.com](http://bilikkreatif.wordpress.com) Diunduh, Tanggal 16 November 2013
- Wisnu Arya Whardana 2004, *Dampak Perencanaan Lingkungan*, Andi, Yogyakarta